

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan tentang Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.<sup>1</sup>

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm.845

<sup>2</sup>Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.86.

pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>3</sup>

Menurut Suhardono, bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.<sup>4</sup> Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena suatu posisi yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif yang dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Poerwadarinta, peran adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belaknginya. Peristiwa tersebut bisa dalam hal baik dan hal buruk sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhinya untuk bertindak.<sup>6</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, yaitu suatu pekerjaan dinamis sesuai dengan status dan kedudukan yang disandang. Status dan

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 212-213

<sup>4</sup><http://ariftetsuya.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-peran.html> diakses tanggal 4 September 2021

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Yogyakarta :Andi Offset, 2003), hlm. 7

<sup>6</sup> <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-peran.html> diakses 4 juli 2021

kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.<sup>7</sup>

Menurut Riyadi, peran adalah sebuah orientasi atau konsep yang terbentuk karena suatu pihak dalam oposisi sosial di kehidupan masyarakat. Hal ini didasari pada individu dan alasan untuk melangsungkan tindakan yang diinginkan.

Dari pernyataan di atas maka penulis menyimpulkan, peran adalah suatu tindakan atau tingkah laku manusia ketika mendapat kedudukan tertentu baik dalam lingkup masyarakat maupun lingkup sosial.

Berikut merupakan jenis-jenis Peran menurut atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan ( *Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 213

<sup>8</sup> S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2021

menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

- c. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- d. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- e. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- f. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

## 2. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

### a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah. (Undang Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1).<sup>9</sup>

Guru merupakan seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu mendidik, mengarahkan dan melatih

---

<sup>9</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Sukabumi:CV Jejak, 2018), hlm. 13

peserta didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.<sup>10</sup>

Menurut Ahmad Tafsir secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seuruh potensinya, baik afektif, kognitif dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, pemimpin di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Istilah yang lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang sama namun biasanya penyebutannya yang berbeda, bedanya ialah istilah guru seringkali dipergunakan dalam lembaga formal, informal maupun nonformal. Di lingkungan non formal, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak didukung oleh keluarga yang tinggal bersama di dalam rumah sedangkan

---

<sup>10</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 5

<sup>11</sup> Muhlison, *Guru Profesional*, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol.02, No. 02, Juli 2014, hlm. 49

dilingkungan formal tanggung jawab mendidik itu dilanjutkan oleh guru.<sup>12</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa guru adalah tenaga pendidik professional yang mengabdikan dirinya untuk mendidik, membimbing peserta didik/ siswa. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu yang ia punyai, namun juga mengajarkan hal hal yang berkaitan dengan sosial, seperti adab dan akhlak. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam kehidupan sehari hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara islami. Ada istilah dalam bahasa arab yang biasanya dipakai sebagai sebutan bagi guru yaitu, ustadz, mu'alim, mursyid, murabbi, mudarris, dan makna tertentu. Dari istilah dalam penggunaanya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengkolaborasi istilah istilah sebagaimana berikut:<sup>13</sup>

**Tabel 2.1**

No	Predikat	Karakteristik
1	Ustadz	Merupakan orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.
2	Mu'alim	Merupakan orang yang menguasai ilmu serta mampu mengembangkannya serta

<sup>12</sup> Yohana Alfiani Ludo Buan , *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 1

<sup>13</sup> Mohamad Kosim, Guru dalam Perspektif Islam, *Tadris* , Vol 3, No. 1, 2008 , Hlm. 46

		menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah.
3	Murabbi	Merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar.
4	Mursyid	Merupakan orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
5	Mudarris	Merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6	Mu'addib	Merupakan orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembangunan peradaban yang berkualitas di masa depan.

Disamping istilah istilah diatas, dalam tradisi islam di Indonesia ditemukan sebutan guru yang berbeda beda dalam setiap daerah. Misalnya *Kyai* di pulau Jawa dan Madura, *Ajengan* di Jawa Barat, *Tuan Guru* di Lombok dan *Teuku* di Aceh.<sup>14</sup>

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa istilah guru yang memiliki nama dan karakteristik yang berbeda beda. Ada yang

<sup>14</sup> Mohammad Kosim, Guru dalam Perspektif islam, *Jurnal Online (STAIN Pamekasan)*, Volume 3 , No 1, 2008, hlm. 48

berperan di lembaga formal, adapula yang berperan di lembaga nonformal. Guru bukan hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, namun guru juga berperan dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter religius seorang anak dan gurupun juga sebagai panutan anak atau siswa itu sendiri.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah merupakan bentuk jamak dari kata *Aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Akidah merupakan keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang Esa, Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Akidah merupakan dasar dari keislamaan seseorang. Suatu ilmu yang membahas tentang akidah umat Islam disebut *aqâid*. *Aqâid* berhubungan dengan masalah ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti *qadla* dan *qadar*, hari kiamat, surga, neraka dan sebagainya yang dibahas secara dalil *naqliyah* (dinukilkan dari al-

Qur'an dan atau hadis) dan *aqliyah*(sesuai dengan jalan pikiran manusia).<sup>15</sup>

Akidah merupakan suatu dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, akidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syari'at. Akidah dan syariah merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syari'ah adalah manifestasi akidah dalam bentuk perbuatan (amal). Akidah yang kuat tanpa syari'at tidak memiliki arti, sebaliknya syariat tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang kokoh. Dalam al-Qur'an keduanya (akidah dan syariah) terangkai dalam iman dan amal shalih.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak (Djatmika, 1996: 26). Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut: "Khuluk adalah tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>16</sup>

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena

---

<sup>15</sup> Rohmad Qomari, Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlak, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 4 Nomor 1, April 2009, hlm. 1

<sup>16</sup> Dewi Prasari Suryawati, Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Noor 2, November 2016, hlm.313

itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>17</sup>

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm.313

<sup>18</sup> Dewi Prasari, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm.4

Akhlak disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Juga diisyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk mendermakan hartanya atau memaksa hatinya untuk berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan itu diusahakan dengan sungguh-sungguh dan dipikir-pikir lebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut sebagai orang dermawan.

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di atas dapat ditarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang

mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Pendidikan akidah akhlak adalah sub bab mata pelajaran yang membahas ajaran agama islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagi bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami dan menghayati , meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.

#### c. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>19</sup>

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dan melaksanakan perannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu perlu ditekankan pula dalam hal mana ia memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional , *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010) hlm. 3

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) , hlm.266

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam naungan Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran akidah akhlak muncu pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting dalam membentuk karakter seorang anak, terutama karakter yang religius.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, guru akidah akhlak adalah seseorang yang professional dan memiliki kemampuan dalam mendidik, melatih, mengajarkan dan mengarahkan dalam mata pelajaran akidah akhlak. Jadi guru akidah akhlak merupakan sosok penting dalam membentuk karakter anak di sekolah . guru akidah akhlak haruslah mempunyai metode metode yang memudahkan anak dalam memahami isi tentang mata pelajaran akidah akhlak tersebut.

d. Materi Akidah Akhlak

Dalam mata pelajaran akidah akhlak tentu terdapat materi materi yang dapat membentuk karakter religius siswa. Materi yang dapat membentuk karakter religius siswa seperti: akhlak terpuji pada diri sendiri, akhlak dalam bertetangga dan akhlak ketika seseorang menjadi remaja. Di dalam materi tersebut tentunya terdapat akhlak

terpuji yang harus dilaksanakan dan akhlak tercela yang harus dihindari ataupun ditinggalkan.<sup>21</sup>

Akhlak terpuji merupakan suatu perbuatan yang baik dan berjalan sesuai tuntunan agama, sehingga harus dijalankan oleh manusia. Dalam materi akhlak terpuji pada diri sendiri terdapat sub bab tema seperti: berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif. Ilmu berasal dari bahasa arab yang berarti pengetahuan atau kepandian tentang sesuatu. Seseorang dikatakan berilmu apabila memiliki kepandaian tentang sesuatu, misalnya mempunyai prestasi di dalam kelas ataupun diluar kelas. Dalam lingkungan sekolah guru sangat berperan dalam mendidik ataupun mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap siswanya. Dengan guru mengajarkan ilmu pengetahuan maka peserta didik akan mendapatkan ilmu yang yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk orang lain.

Materi yang lain yang dapat membentuk karakter religius siswa yaitu materi tentang akhlak seseorang remaja. Islam telah mewajibkan manusia untuk selalu bersikap baik, bersikap sopan santun terhadap siapapun. Pergaulan remaja merupakan interaksi sosial dengan masyarakat yang harus memiliki dasar keagamaan yang baik sehingga dapat terhindar dari pergaulan yang menyimpang. Akhlak terpuji yang pertama yaitu dengan memahami

---

<sup>21</sup> Masan AF, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2016), hlm. 37

ataupun mengenal kepribadian seseorang teman. Mengenal merupakan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebab manusia diciptakan di bumi untuk saling mengenal. Perilaku terpuji yang lain yaitu saling menolong dan berlaku baik terhadap semua orang. Untuk akhlak terpuji yang terakhir yaitu jujur dan adil. Dengan bersikap adil dan jujur kita akan mendapatkan kepercayaan dari seseorang dalam berbagai hal dan akan bermanfaat berbagai orang lain. Dengan mengamalkan akhlak atau perilaku tersebut akan membuat siswa dapat berkarakter religius.

### 3. Tinjauan tentang peran guru akidah akhlak

Peran berarti sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.<sup>22</sup>

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam menjalankan tugas keprofesiannya guru memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut

#### a. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik)

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

---

<sup>22</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> diakses pada 9 November 2021.

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Peran guru lebih mudahnya adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai peserta didik pada jenjang sekolah lanjutannya. Karena proses tersebut harus dilakukan oleh pendidik sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan. Guru mempunyai tugas sebagai pendidik, dan berikut merupakan tugas guru sebagai pendidik:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, melalui pergaulan anak dan sebagainya
- 2) Berusaha menolong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan mengurangi ataupun menjauhi pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperkenalkan ke peserta didik tugas orang dewasa/ guru dengan memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar peserta didik memilihnya dengan tepat.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>23</sup>

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

---

<sup>23</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan pendidikan karakter*, (Indramayu: Penerbit adab, 2020), hlm. 4

d. Guru Sebagai Penasihat

Guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>24</sup>

e. Guru Sebagai Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.

f. Guru Sebagai Evaluator

Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek

---

<sup>24</sup> M. Masjkur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja di Sekolah", *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2018) hlm. 28

ekstrinsik dan intrinsik, penilaian aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik harus diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban siswa ketika mengerjakan ulangan atau diberikan tes.

g. Guru Sebagai Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi pembelajaran menjadi lebih baik.

h. Guru Sebagai Komunikator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran komunikator terpadu dengan peran sebagai evaluator.<sup>25</sup>

i. Guru Sebagai Teladan

Guru sebagai teladan bagi peserta didik dan semua orang terutama warga belajar di sekolah menganggap dia sebagai guru.

---

<sup>25</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol. 3, No. 2,(2015) , hlm. 167

Sebagai teladan tentunya guru mempunyai pribadi yang baik dan apa dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui dia sebagai guru.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, peran dan fungsi ini patut dipahami untuk keefektifan pembelajaran dan akan memperkaya arti pembelajaran.<sup>26</sup>

Guru merupakan sosok yang dapat ,menjadi contoh bagi peserta didiknya. Guru sebagai teladan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sikap, perkataan dan perbuatan dimana perbuatan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sikap seorang dapat dilihat dalam setiap perbuatan dan tutur katanya, sehingga teladan yang dapat dengan baik diikuti oleh siswa yaitu melalui aspek perbuatan karena dalam perbuatan tidak menutup kemungkinan terdapat aspek sikap perkataan. Sehingga aspek perbuatan harus lebih ditonjolkan dalam keteladanan seorang guru.

Guru menunjukkan teladan yang baik kepada siswa dengan rajin beribadah, membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan dan selalu menjalankan tanggung jawab mereka dalam membina dan menasehati peserta didik yang bermaalah atau melanggar aturan. Keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru terutama yang berpusat dalam menjalankan

---

<sup>26</sup> Rinto Alexandro dkk, “ *Profesi Keguruan*”, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 74

perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki keinginan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam melalui permasalahan.

Guru sebagai teladan dapat membentuk dapat membentuk perilaku siswa dengan cara menjadi panutan bagi para siswa, penanaman nilai keagamaan, dan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih disiplin. Selain itu guru sebagai teladan dimulai dari kepribadian, pembiasaan dan contoh yang ditampilkan oleh guru dalam berpenampilan bertutur kata dan berperilaku yang baik.<sup>27</sup>

j. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator bagi siswanya yaitu mampu mampu menumbuhkan atau mengembangkan potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, mengenali tiap karakter siswa dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya.

Sebagai motivator guru harus bisa membangkitkan semangat belajar peserta didik , sehingga tujuan pelaksanaan pembelajaran akan tercapai. Perumusan pembelajaran tidak hanya berlaku pada guru, melainkan berlaku kepada siswa pula. Agar tujuan kurikulum

---

<sup>27</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Penerbit adab, 2020), hlm. 8

melalui pembelajaran bisa tercapai, dibutuhkan kerjasama antara guru dengan peserta didik.<sup>28</sup>

Setiap saat guru harus memberikan motivasi terhadap peserta didiknya. Karena dalam pembelajaran tentunya seseorang anak akan mengalami masa malas belajar atau kurang minat dalam pembelajaran. Maka dari itu dalam memotivasi diperlukan pengertian tentang kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk terus giat dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi kegiatan pembelajaran, karena dengan begitu akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan mempunyai semangat dalam belajar.<sup>29</sup>

Guru harus bisa memotivasi siswa untuk selalu meningkatkan dalam belajar. Begitu pula memotivasi siswa untuk selalu berakhlak yang baik kepada semua orang. Dengan memotivasi diharapkan akhlak yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Karena motivasi mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa.

---

<sup>28</sup> <https://www.google.com/amp/s/www.quipper.com/id/blog/info-guru/peran-guru/amp/>  
diakses pada 9 November 2021

<sup>29</sup> Rinto Alexandro dkk, "*Profesi Keguruan*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 112

Dengan begitu siswa akan mempunyai motivasi atau semangat dalam belajar akan mempunyai hasil yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang kurang motivasi dalam belajar. Dengan motivasi akan menjadi cambuk bagi siswa untuk terus meningkatkan dalam aktivitas belajar.<sup>30</sup>

Bentuk bentuk motivasi yang dapat diterapkan terhadap peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah meliputi: memberi angka, hadiah, saingan dan kompetisi, dengan begitu akan menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan dapat belajar dengan giat. Selain itu juga memberikan ulangan, memberikan pujian, hukuman yang diberikan secara tepat dan bijaksana dengan begitu akan membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.<sup>31</sup>

Dari Penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak haruslah dapat memenuhi standar yang disebutkan diatas agar membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih maksimal dan berjalan dengan baik.

---

<sup>30</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 39

<sup>31</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm.76

#### 4. Tinjauan Tentang Karakter Religius Siswa

##### a. Karakter

Secara Etimologis , yaitu menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia , kata karakter berarti tabiat, watak , sifat sifat kejiwaan , akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>32</sup>

Menurut para ahli pengertian karakter secara etimologis sebagai berikut: kata karakter berasal dari bahasa Inggris , karakter (*character*), yang berarti *a distinctive differentiating mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Akar kata karakter (*character*), berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Para ahli menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa latin, “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*khaarax*”, dalam bahasa inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia,”karakter”, dan dalam bahasa Yunani : *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam , membuat dalam. Karakter merupakan ungkapan kata yang

---

<sup>32</sup> Thomas Tan, “*The Invisible Character Toolbox*”, (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2021), hlm. 2

berasal dari bahasa Yunani , *charassein* , yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Suatu ukiran melekat kuat diatas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Karakter adalah watak atau tabiat , yaitu sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Bennis karakter adalah sesuatu secara esensial menjelaskan siapa kita. Sedangkan menurut Covey karakter adalah apa yang secara mendasar menentukan seseorang sebagai dirinya. Dalam *The Oxford English Reference Dictionary* , kata karakter diartikan sebagai sekumpulan kualitas atau karakteristik , diartikan juga sebagai kekuatan moral.<sup>33</sup>

Secara harfiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Hermawan kertajaya sebagaimana dikutip M. Furqon hidayatullah menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut,

---

<sup>33</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020) hlm.3

dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat orang lain tentang orang tersebut dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sesuatu.

Karakter adalah nilai utama seseorang terdapat dalam kepribadiannya dan karakter tersebut terbentuk karena adanya pengaruh hereditas ataupun karena pengaruh lingkungannya dan karakter itulah yang menentukan kualitas seseorang individu dengan individu yang lainnya, dan dimanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Sedangkan orang-orang yang mampu dengan cerdas merespon segala sesuatu permasalahan secara bermoral dan dimanifestasikan dalam tingkah laku atau perkataan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter.<sup>35</sup> Jadi, jika seorang anak sudah dibiasakan orang tuanya dan lingkungannya untuk mengenal pendidikan karakter sejak dini, maka anak akan terlahir menjadi pribadi yang kuat dan ksatria, berakhlakul karimah, percaya diri dan memiliki sifat empati yang tinggi. Sehingga apabila anak tidak melakukan kebiasaan baiknya maka anak akan merasa ada sesuatu yang janggal dalam dirinya, sehingga dalam tahapan penanaman karakter kepada diri

---

<sup>34</sup> Lestari Dian, Pengembangan Pendidikan Karakter di SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

<sup>35</sup> Hamdani Hamid dan Saebani Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Srtia, 2013), hlm. 25

anak sangat diperlukan komunikasi dan perhatian yang ekstra kepada anak sehingga proses pembentukan karakter anak berjalan secara maksimal tentu juga harus memperhatikan kaidah-kaidah tertentu oleh orang tua ataupun para pendidik yang terlibat di dalamnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu: <sup>36</sup>

- 1) Proses transformasi nilai-nilai
- 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- 3) Menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang

---

<sup>36</sup> Andi Banna, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak, Vol.16, No 1, *JILFAI-UMI*/8/2019, hlm 102

positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Selain itu, Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikmen Kemendiknas mendefinisikan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif (Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikmen Kemendiknas, pidato, 3 Oktober 2011).<sup>37</sup>

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter oleh semua pihak yang ikut serta dan terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang disepakati. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan yang ditransformasi tumbuh dan berkembang dalam pribadi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam segala tindakan dan perbuatan dalam kehidupan. Karakter bangsa dapat terbangun secara nyata dengan

---

<sup>37</sup> Dewi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Noor 2, November 2016, hlm.318

cara membantu para siswa untuk memiliki karakter yang baik dengan cara menyusun berbagai program-program yang berorientasi pada penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa, pendidikan karakter adalah suatu tindakan atau usaha untuk menanamkan nilai nilai karakter yang baik kepada seseorang siswa sehingga siswa dapat menerapkan karakter atupun moral dengan baik dan dapat mengambil keputusan yang bai tanpa merugikan siapapun.

## b. Karakter Religius

### 1) Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, karakter dan religius. Karakter adalah watak, akhlak, tabiat atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi suatu kebijakan yang diyakini dan dapat digunakan sebagai suatu landasan cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>39</sup> Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku seseorang kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, dapat

---

<sup>38</sup> Miftahul Jannah, Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* ,Vol. 4, No. 2, 2020 , hlm 246

<sup>39</sup> M Mahbubi, *Pendidikan Karakter: implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 5-6

disimpulkan suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan niali dari perilaku tersebut.<sup>40</sup>

Sedangkan religius merupakan berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Sedangkan dalam bahasa inggris yaitu religi yang berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama itu bersifat mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia (ciptaan) dengan Tuhannya (pencipta). Dalam ajaran agama Islam hubungan manusia tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhannya. Melainkan hubungan manusia dengan lainnya, yaitu hubungan dengan manusia yang lainnya dan hubungan dengan alam atau lingkungan. Seseorang bisa dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setaiap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Religius menurut Islam, bisa diartikan menjalankan agama secara *kaffah* atau menyeluruh dengan menjalankan perintah Tuhan atau Allah SWT dan juga menjaugi larangan-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Agus Wibowo, karakter religius merupakan sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup

---

<sup>40</sup> Novan Ardy Wijayani, *Bina Karakter anak usia dini: Panduan Orang Tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*, ( Yogyakarta:Ar-Ruz MediA,2013), hlm.15

<sup>41</sup> Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Widson sebagai Budaya Kewarganegaraan*, (Takalar, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm. 45

rukun dengan sesame.<sup>42</sup> Artinya, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya dapat dibuktikan melalui sikap atau perilaku sebagai wujud rasa syukur sebagai hamba Allah SWT yang selalu mendekatkan diri.

Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius, diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam diri manusia dan bukan pada aspek yang berifat formal. Jadi religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari hari.<sup>43</sup>

Karakter atau akhlak merupakan hal utama yang dibentuk melalui ajaran islam. Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam hal kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:<sup>44</sup>

a) Keimanan/Aqidah/Tauhid

---

<sup>42</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), hlm. 26

<sup>43</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124

<sup>44</sup> Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm 69

Membicarakan keimanan tentu juga membicarakan tentang akidah dalam islam, menurut bahasa akidah berasal dari bahasa arab *aqaid* yang artinya ikatan atau sangkutan. Sedangkan menurut istilah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan dasar ajaran Islam.

b) Ibadah

Ibadah adalah merupakan tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, mengikuti dan doa. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam uruf islam digunakan dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti sempit yaitu dengan menjalankan perintah sholat, zakat, puasa dan haji.<sup>45</sup>

c) Akhlak

Menurut bahasa akhlak berarti tabiat, atau watak dasar, kebiasaan. Kata akhlak juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat bathin dan lahiriah manusia. Sedangkan menurut istilah ulama

---

<sup>45</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIIN Pembinaan dan prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hlm.132

sepakat bahwa adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.<sup>46</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu tingkah laku atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari hari dengan menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan Tuhannya.

## 2) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius yang paling penting dalam kehidupan manusia apabila seseorang dapat mencintai Tuhan-Nya. Kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apabila jika kecintaan kepada penciptanya disempurnakan dengan mencintai ciptaan Allah SWT yang lain, yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan Allah SWT berarti harus mencintai sesama manusia, tumbuhan, hewan dan seluruh alam yang diciptakan Allah SWT. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.<sup>47</sup>

Berikut ini adalah Nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh siswa.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Depok:Raja Grafindo Persada,2012), hlm. 72

<sup>47</sup> Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11

<sup>48</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.45

**Tabel 2.2**

Tabel Nilai-nilai karakter religius

No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh kepercayaan dan mematuhi amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT.
3	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
4	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, terbiasa mengucapkan terima kasih dan menghindari sikap sombong.
5	Ikhlas	Sekolah, teman dan orang lain tidak merasa rugi karena menolong orang lain
6	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya terjadi, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang disadari sikap yang istiqomah.
8	Mawas Diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari kesalahan orang lain dan bisa mengakui kekurangan pada dirinya sendiri.
9	Rendah Hati	Sering mengakui bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
10	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan

		sehari hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
--	--	---

Nilai karakter religius pada tabel di atas merupakan nilai nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Walaupun begot, masih banyak nilai nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kajian mendalam. Walau demikian, 10 nilai nilai tersebut sudah mampu membantu proses capaian pembentukan karakter religius pada siswa.

### 3) Indikator Karakter Religius

Marzuki menyampaikan bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, yakni: taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, taat peraturan, toleran, dan menghormati orang lain.<sup>49</sup>

Indikator tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan keagamaan disekolah maupun ekstrakurikuler keagamaan yang ada disekolah. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keamaan di sekolah sangat membantu dalam membentuk karakter religius peserta didik.

---

<sup>49</sup> Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amah, 2015), hlm. 98

5. Tinjauan tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswanya. Tidak terkecuali dengan guru akidah akhlak. Guru akidah akhlak mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membuat akhlak atau karakter anak menjadi baik. Karena dalam mata pelajaran akidah akhlak memuat hal hal yang berkaitan dengan akhlak, adab atau karakter yang baik.

Guru dikatakan sebagai pendidik dikarenakan dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal , tetapi guru juga melatih beberapa ketrampilan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap eksternal seseorang tidak cukup hanya mengajarkan sesuatu pengetahuan , tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan , dengan guru sebagai idolanya.<sup>50</sup>

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar disertai pula perangkat latihan ketrampilan keguruan dan pada kondisi itu pula, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan.<sup>51</sup>

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan

---

<sup>50</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 29

<sup>51</sup> *Ibid* , hlm. 29

pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar., bimbingan tentang sesuatu ketrampilan dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan dalam proses belajar mengajar mendidik, mengajar dan bimbingan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai seorang pendidik. Karena guru dalam mengajar selalu melatih ketrampilan dan melatih sikap siswanya.

Guru merupakan teladan bagi siswa nya dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang benar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan gunkan akan mendapat sorotan siswanya serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.<sup>52</sup>

1. **Sikap dasar:** postur psikologis yang akan nampak dalam masalah penting , seperti keberhasilan, kegagalan pembelajaran, kebenaran, hubungan anatar manusia, agama, pekerjaan permainan dan diri.
2. **Bicara dengan gaya bicara :** penggunaan bahasa sebagai alat berpikir

---

<sup>52</sup> Ahmad Izan Dkk, *Membangun Guru berkarakter*, (Bandung:Humaniora, 2012), hlm. 66

3. **Kebiasaan bekerja:** gaya yang dia pakai oleh seseorang dalam bekerja ikut mewarnai kehidupannya.
4. **Sikap melalui pengalaman dan kesalahan:** pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. **Pakaian:** merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspetasi seluruh kepribadian.
6. **Hubungan kemanusiaan:** diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual moral , keindahan terutama bagaimana berperilaku.
7. **Proses berpikir:** cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. **Keputusan:** ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
9. **Kesehatan:** kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
10. **Gaya hidup secara umum:** apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, guru sebagai teladan tidak dapat ditentang atau ditolak. Dikarenakan setiap murid akan secara langsung akan meniru sikap seseorang yang mengajarnya.

Maka dari itu, alangkah baiknya guru memperhatikan sikapnya ketika mengajar dan mengamalkan poin poin yang sudah disebutkan penulis. Seperti contoh dalam hal religius guru memberi teladan seperti doa setelah dan sebelum belajar, mengucapkan salam, dan sholat dengan tepat waktu.

Peran selanjutnya yaitu guru sebagai motivator, motivasi merupakan suatu bentuk dorongan atau suatu gerakan yang mendasari adanya perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan dari perbuatan aatau pekerjaan itu dilakukan.<sup>53</sup>

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, diri bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena guru tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya baru guru mencari solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru guru yang lain untuk sama sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi belajar dari guru tersebut.

---

<sup>53</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2012), hlm. 80

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.<sup>54</sup>

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa. Guru dapat mendidik siswa, guru dapat menjadi teladan siswa, dan juga guru dapat menjadi motivator siswa. Dengan memberikan contoh didalam sekolah seperti selalu mengucapkan salam, berdoa dalam pembelajaran, aktif dalam kegiatan keagamaan dan selalu sopan santun terhadap semua orang. Dengan usaha guru dalam membentuk karakter religius siswa maka besar kemungkinan siswa akan berkarater yang lebih baik dan religius. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat besar dalam membentuk karakter religius siswa.

---

<sup>54</sup> Siti Maemunawati, dkk, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran : Strategi KBM di Masa Pandemi Covid 19*, (Serang: 3 M Media Karya, 2020) , hlm. 23

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Fitria Handayani dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma , skripsi tahun 2020 yang bertempat di IAIN Bengkulu yang membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Fokus Masalah yang menjadi kajian dalam skripsi tersebut adalah, 1. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, 2. Usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawangagung Seluma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung terutama nilai kedisiplinan dan tanggung jawab telah mengalami peningkatan walau masih ada beberapa siswa yang masih belum berubah. Usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa sudah maksimal walau ada beberapa siswa yang masih perlu diarahkan lagi. Peran guru akidah akhlak sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.<sup>55</sup>
2. Penelitian ini dilakukan oleh Rahma Perwitasari dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro*”, skripsi

---

<sup>55</sup> Fitria Handayani , Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma, *Skripsi*, UIN Bengkulu, Bengkulu:2020, hlm.xxiii

tahun 2018 yang bertempat di IAIN Metro yang membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro. Fokus Masalah yang menjadi kajian dalam skripsi tersebut adalah, 1. peran guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, 2. kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.<sup>56</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro telah berjalan dengan baik. Faktor pendukung guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah I Kota Metro adalah 1) Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, 2) Pengajaran, proses pengajaran baik di dalam ataupun di luar kelas, 3) Sarana Dan Prasarana yang lengkap, 4) Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif bagi diri peserta didik dan membentuk karakter yang baik di dalam dirinya. Faktor yang menjadi penghambat guru dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro adalah jam mengajar guru yang singkat. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.

---

<sup>56</sup> Rahma Perwitasari, Peran Guru Akidah Akhlak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, *Skripsi*, UIN Metro, Metro:2018, hlm.4

3. Penelitian ini dilakukan oleh Miftahul jannah, dalam artikelnya yang berjudul “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa” yang diterbitkan oleh Al Madrasah, Vol.4 No 2 2020, focus masalah yaitu membahas tentang peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. Hasil Analisis Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Barabai Utara bersifat aplikatif artinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa mampu menerapkan segala tingkah laku yang telah ditanamkan melalui program di sekolah dengan menggunakan metode penanaman faktor pendukung penanaman pendidikan karakter di MIN barabai Utara tersedianya guru professional dan Lingkungan Sekolah sedangkan faktor penghambat ialah lingkungan keluarga.<sup>57</sup>
4. Penelitian ini dilakukan oleh, Danang Putra Yogi Suganda, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek”, skripsi 2021 bertemapt di IAIN Tulungagung, membahas tentang strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013. Fokus Masalah yang menjadi pokok kajian dalam skripsi ini adalah, 1. Strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk

---

<sup>57</sup> Miftahul Jannah, *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ,Vol. 4, No. 2, 2020

karakter siswa pada kurikulum 2013, 2. Hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 dan 3. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Pepia Nopriani, dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Al Juharen Tanjung Johor Pelayangan Kota Jambi, Skripsi 2020 yang bertempat di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang membahas tentang peran guru aqidah akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII. Fokus Masalah yang menjadi kajian dalam skripsi tersebut adalah 1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter siswa kelas VIII di Pondok, 2. Hambatan yang dihadapi guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di Pondok,, 3. Usaha guru aqidah akhlak dalam meningkatkan karakter siswa, 4. Hasil yang dicapai dalam usaha guru aqidah akhlak dalam meningkatkan karakter siswa.<sup>58</sup> Hasil dari Penelitian Ini adalah Peran guru aqidah akhlak adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian serta melakukan evaluasi. Hambatan yang timbul dari siswa adalah: Hambatan Biologis, Hambatan Psikologis. Hambatan yang timbul dari luar diri Siswa:

---

<sup>58</sup> Pepia Nopriani, Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Al Juharen Tanjung Johor Pelayangan Kota Jambi, *Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi:2020, hlm. 3

Hambatan dari Keluarga, Hambatan dari sekolah, dan dari lingkungan Sekitar. Usaha meningkatkan karakter siswa yaitu : memberi ulangan dan tugas , mengadakan evaluasi harian, mengadakan evaluasi tengah semester , UAS, memberikan penghargaan , dan menjalin komunikasi dengan siswa. Hasil yang dicapai adalah kualitas akhlak atau perilaku siswa jauh lebih baik bila dibandingkan dengan sebelumnya dengan indikatornya yaitu siswa jauh lebih disiplin dan menghormati guru serta menghargai teman sebayanya.

**Tabel 2.3**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<i>“Peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma “ (Fitria Handayani 2020)</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan focus penelitian ini adalah Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa, dan Usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawangagung Seluma	Sama sama membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2	<i>“Peran Guru Akidah Akhlak dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro” (Rahma Perwitasari, 2018)</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan focus penelitian yang tertuju pada peran guru dalam pengimplementasian pendidikan	Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang karakter dan pendidikan akidah akhlak dan sama sama menggunakan penelitian kualitatif

		<p>karakter di SMA. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. peran guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, 2. kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro</p>	
3	<p>Miftahul jannah “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa” (Miftahul jannah 2020)</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan focus penelitian yang tertuju pada peran peran aqidah dalam menanamkan nilai karakter siswa pada jenjang MI.</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran akidah akhlak dan karakter siswa dan sama sama menggunakan penelitian kualitatif</p>
4	<p>Danang Putra Yogi Suganda, “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa pada Kurikulum 2013 di MTsN 4 Trenggalek”, (Danang Putra Yogi Suganda, 2021)</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan focus penelitian yang tertuju pada strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013</p>	<p>Persamaan dengan penelitian saya yaitu sama sama membahas tentang aqidah akhlak dan karakter siswa , dan sama sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>
5	<p>“Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di Pondok Pesantren Al Juharen Tanjung Johor</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian, dan focus penelitian yang tertuju pada 1.</p>	<p>sama sama membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa dan sama sama</p>

	Pelayangan Kota Jambi,” (Pepia Nopriani 2020)	Peran Guru aqidah akhlak dalam pembentukan Karakter siswa kelas VIII di Pondok, 2. Hambatan yang dihadapi guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam Pembentukan Karakter siswa kelas VIII di Pondok,, 3. Usaha Guru aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter siswa ,4. Hasil yang dicapai dalam usaha guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan karakter siswa	menggunakan metode kualitatif.
--	---	---	--------------------------------

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada rumusan masalah yang memfokuskan pada peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai teladan dan peran guru sebagai motivator. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan waktu penelitian

Sedangkan persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini membahas tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menurut Sugiyono diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan juga sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistic yang akan digunakan.<sup>59</sup>

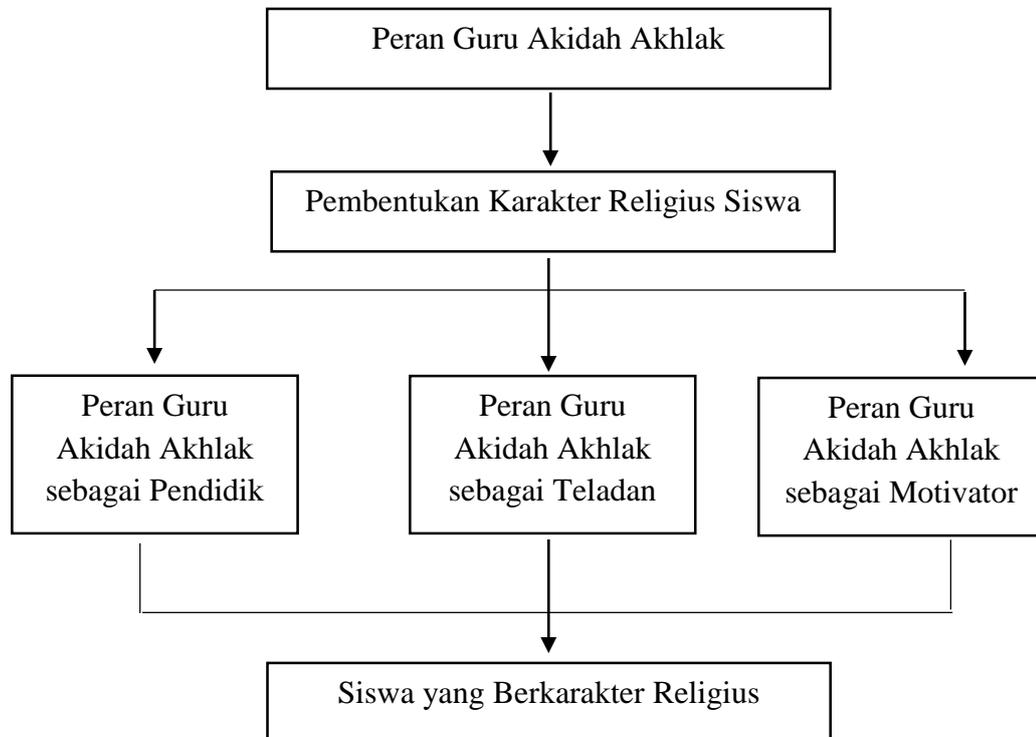
Paradigma penelitian adalah struktur deduksi yang digunakan oleh para peneliti dalam mengkaji kebenaran suatu masalah dan hipotesis atau ilmu pengetahuan. Mencirikan paradigma penelitian sebagai upaya bagi para spesialis untuk memahami suatu masalah tertentu dengan langkah langkah untuk menguji dan menemukan suatu jawaban atau masalah tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2016), hlm. 66

<sup>60</sup> Hani Subakti Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Medan: Yayasan kita menulis, 2021), hlm. 10

### Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini, peneliti akan mendiskripsikan tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MTs Negeri 4 Tulungagung. Dalam membentuk karakter siswa yang beragam guru mempunyai peran yang cukup banyak dan cukup besar. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang peran guru sebagai pendidik, teladan dan motivator dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Tulungagung. Dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan dan dapat memperjelas bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.